

Penerjemahan Parikan Jawa Bahasa Indonesia sebagai Sumber Pembelajaran Kajian Linguistik Fungsional Sistemik

Mayasari ^{1*}

Zuindra ²

Misla Geubrina ³

Muhizar Muchtar ⁴

Wan Anayati ⁵

¹⁻³ Program Studi Sastra Inggris,
Fakultas Bahasa dan Komunikasi,
Universitas Harapan Medan,
Medan, Indonesia.

⁴ Program Studi Pendidikan Agama
Islam, Institut Jam'iyah
Mahmudiyah Langkat, Tanjung
Pura, Indonesia.

⁵ Program Studi Magister Sastra
Inggris, Fakultas Sastra, Universitas
Islam Sumatera Utara, Medan,
Indonesia.

*email:

mayasaribuya1989@gmail.com

Kata Kunci

Makna Interpersonal,
Penerjemahan,
Parikan Jawa,
Pembelajaran Bahasa.

Keywords:

Interpersonal Meaning,
Translation,
Javanese Parikan,
Language Learning.

Received: May 2026

Accepted: June 2026

Published: June 2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami makna interpersonal dalam penerjemahan teks budaya, khususnya parikan Jawa, yang tidak hanya mengandung aspek linguistik, tetapi juga nilai sosial dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi makna interpersonal dalam penerjemahan parikan Jawa ke bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik serta mengkaji implikasinya dalam pembelajaran bahasa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa parikan yang diambil dari buku *Parikan-Pantun Jawa*. Sampel penelitian terdiri atas 100 klausa yang dipilih secara purposive. Data dianalisis melalui identifikasi struktur *mood* dan *residue* untuk melihat perubahan makna interpersonal antara teks sumber dan teks sasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi makna interpersonal didominasi oleh variasi rendah sebesar 62%, diikuti variasi sedang sebesar 25% dan variasi tinggi sebesar 13%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar struktur interpersonal dalam teks sumber dapat dipertahankan dalam terjemahan karena adanya kesamaan pola gramatikal antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa parikan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran bahasa yang kontekstual, karena mampu membantu siswa memahami hubungan antara struktur bahasa dan fungsi sosialnya. Dengan demikian, pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik tidak hanya efektif dalam analisis penerjemahan, tetapi juga relevan dalam pengembangan pembelajaran bahasa berbasis budaya.

Abstract

This study is motivated by the importance of understanding interpersonal meaning in the translation of cultural texts, particularly Javanese parikan, which encompasses not only linguistic aspects but also social and cultural values. The study aims to analyze interpersonal meaning variation in the translation of Javanese parikan into Indonesian using the Systemic Functional Linguistics approach and to examine its implications for language learning. This research employs a descriptive qualitative method with data sourced from parikan in the book Parikan-Pantun Jawa. The sample consists of 100 clauses selected through purposive sampling. Data analysis focuses on identifying mood and residue structures to examine interpersonal meaning shifts between source and target texts. The findings reveal that low variation dominates at 62%, followed by moderate variation at 25% and high variation at 13%. These results indicate that most interpersonal structures in the source text are preserved in the translation due to the grammatical similarities between Javanese and Indonesian. Furthermore, the study shows that parikan can be utilized as a contextual learning resource, as it helps students understand the relationship between linguistic structure and social function. Therefore, the Systemic Functional Linguistics approach is not only effective for translation analysis but also relevant for developing culturally based language learning.



PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun relasi sosial, mengekspresikan sikap, serta merepresentasikan posisi penutur dalam suatu interaksi (Cheng, 2024). Dalam praktik komunikasi, penutur tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mengonstruksi hubungan sosial melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan strategi penyampaian pesan (Zappavigna & Logi, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki dimensi sosial yang melekat dan tidak dapat dipisahkan dari sistem linguistiknya (Doran et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman terhadap bahasa perlu mencakup tidak hanya aspek struktur, tetapi juga fungsi sosial yang diembannya dalam konteks komunikasi (Zhang & Hou, 2024).

Dalam perspektif Linguistik Fungsional Sistemik, bahasa dipandang sebagai sistem semiotik sosial yang digunakan untuk merealisasikan makna dalam konteks tertentu (Halliday & Matthiessen, 2014; Matthiessen & Teruya, 2023). Pendekatan ini menekankan bahwa bahasa bekerja melalui tiga metafungsi utama, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual (Doran et al., 2024). Di antara ketiga metafungsi tersebut, makna interpersonal memiliki peran penting karena berkaitan dengan bagaimana penutur membangun hubungan dengan mitra tutur, menyampaikan sikap, serta menegosiasikan makna dalam interaksi (Cheng, 2024). Makna interpersonal direalisasikan melalui sistem mood, modalitas, serta pilihan leksikogramatikal yang mencerminkan hubungan sosial dalam suatu ujaran (Zappavigna & Logi, 2025). Dengan demikian, analisis makna interpersonal menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam praktik sosial (Zhang & Hou, 2024).

Dalam konteks budaya lokal Indonesia, salah satu bentuk ekspresi bahasa yang kaya akan fungsi interpersonal adalah parikan Jawa (Hoogervorst & Zandra, 2024). Parikan merupakan bentuk puisi tradisional yang memiliki struktur singkat, padat, dan ritmis, serta sarat dengan permainan bunyi dan makna (Maisaroh et al., 2024). Selain berfungsi sebagai hiburan, parikan juga digunakan sebagai media penyampaian pesan moral, sindiran, kritik sosial, dan refleksi nilai-nilai budaya masyarakat (Yenrizal et al., 2024). Dalam praktiknya, parikan sering digunakan dalam interaksi sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun informal, sehingga memiliki fungsi sosial yang kuat (Rusyana & Rohmah, 2025).

Keunikan parikan terletak pada kemampuannya menggabungkan aspek estetika dan fungsi sosial dalam satu bentuk ekspresi yang sederhana namun bermakna mendalam (Maisaroh et al., 2024). Parikan umumnya terdiri atas dua bagian, yaitu sampiran dan isi, yang memiliki keterkaitan bunyi dan makna (Hoogervorst & Zandra, 2024). Meskipun tampak sederhana, parikan sering mengandung makna yang kompleks, terutama dalam hal penyampaian sikap, humor, dan sindiran (Yenrizal et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa parikan tidak hanya dapat dianalisis dari sisi struktur linguistik, tetapi juga dari fungsi interpersonal yang terkandung di dalamnya (Rusyana & Rohmah, 2025).

Permasalahan muncul ketika parikan sebagai teks budaya dialihkan ke dalam bahasa Indonesia melalui proses penerjemahan (Jiang et al., 2024). Penerjemahan tidak hanya melibatkan pengalihan makna leksikal, tetapi juga mencakup transfer makna sosial, sikap, serta relasi interpersonal yang terkandung dalam teks (He et al., 2024). Dalam banyak kasus, perbedaan struktur gramatikal, sistem kesantunan, serta konteks budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran dapat menyebabkan perubahan makna interpersonal dalam teks terjemahan (Al-Hamzi et al., 2024). Perubahan tersebut dapat memengaruhi cara pembaca memahami makna yang disampaikan dalam teks (Wang & Li, 2024).

Sebagai ilustrasi, parikan "Tuku tape neng pasar legi, aja lali marang budi" dapat dialihkan menjadi "Membeli tape di pasar legi, jangan lupa pada budi pekerti." Pada teks sumber, bentuk ajakan atau nasihat direalisasikan melalui pilihan klausa imperatif yang bersifat akrab dan bernuansa budaya. Dalam terjemahan bahasa Indonesia, makna nasihat masih dapat dipertahankan, tetapi nuansa keakraban, permainan bunyi, dan kedekatan sosial penutur dapat berkurang apabila penerjemah hanya memindahkan makna leksikal. Contoh ini menunjukkan bahwa penerjemahan parikan perlu mempertimbangkan struktur klausa, fungsi sosial, dan relasi interpersonal agar pesan budaya tidak mengalami penyederhanaan makna.

Variasi makna interpersonal dalam penerjemahan dapat terjadi dalam berbagai tingkat, mulai dari perubahan yang bersifat minimal hingga perubahan yang signifikan. Dalam penelitian ini, klasifikasi variasi rendah, sedang, dan tinggi disusun secara operasional berdasarkan perubahan pada struktur mood dan residue dalam kerangka Linguistik Fungsional Sistemik. Variasi rendah menunjukkan bahwa unsur subject, finite, predicator, complement, dan adjunct relatif tetap sehingga relasi interpersonal dalam teks sumber masih terjaga. Variasi sedang terjadi ketika terdapat penyesuaian pada salah satu unsur struktur klausa atau pilihan leksikal, tetapi fungsi interpersonal utama masih dapat dipertahankan. Variasi tinggi terjadi ketika perubahan struktur mood, modalitas, atau orientasi klausa menyebabkan perubahan relasi sosial, sikap penutur, atau daya pragmatis teks sasaran (Halliday & Matthiessen, 2014; He et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa penerjemahan bukanlah proses yang sepenuhnya mekanis, tetapi melibatkan pertimbangan linguistik, pragmatik, dan budaya (Ahmad & Ghafar, 2025). Oleh karena itu, analisis terhadap variasi makna interpersonal menjadi penting untuk memahami bagaimana makna sosial direalisasikan dalam teks terjemahan (Cheng, 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian penerjemahan telah mengalami perkembangan yang signifikan, terutama dalam melihat penerjemahan sebagai proses yang bersifat sosial dan budaya (Wang & Li, 2024). Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerjemahan melibatkan negosiasi makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran (Zhang & Hou, 2024). Dalam konteks ini, analisis makna interpersonal menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk memahami bagaimana hubungan sosial direpresentasikan dalam teks (Doran et al., 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada teks modern dan belum banyak mengkaji teks sastra tradisional (Ntamwana & Munandar, 2024).

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian parikan Jawa umumnya masih berfokus pada aspek bentuk, nilai budaya, humor, dan fungsi sosial dalam tradisi lisan (Hoogervorst & Zandra, 2024; Maisaroh et al., 2024; Yenrizal et al., 2024). Sementara itu, kajian penerjemahan lebih banyak membahas strategi penerjemahan, kualitas terjemahan, atau rekonstruksi makna pada teks modern dan sastra umum (He et al., 2024; Jiang et al., 2024; Wang & Li, 2024). Berdasarkan pemetaan tersebut, kajian yang secara khusus menghubungkan penerjemahan parikan Jawa, analisis makna interpersonal, dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa masih belum banyak dibahas secara sistematis. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kategori variasi rendah, sedang, dan tinggi untuk membaca pergeseran struktur interpersonal parikan Jawa dalam terjemahan bahasa Indonesia serta mengaitkan hasil analisis tersebut dengan desain pembelajaran bahasa berbasis budaya lokal.

Selain aspek linguistik, pentingnya kajian ini juga dapat dilihat dari perspektif pendidikan (Zhang & Hou, 2024). Pembelajaran bahasa yang efektif tidak hanya berfokus pada penguasaan struktur, tetapi juga pada pemahaman fungsi sosial bahasa (He et al., 2024). Penggunaan teks berbasis budaya lokal dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks nyata (Jiang et al., 2024). Dalam hal ini, parikan memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual karena mengandung nilai budaya dan fungsi sosial (Yenrizal et al., 2024).

Penggunaan parikan dalam pembelajaran bahasa juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa (Istiningsih & Dharma, 2025). Teks yang bersifat ringan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari cenderung lebih menarik bagi siswa dibandingkan dengan teks akademik (Wulandari et al., 2024). Selain itu, parikan dapat digunakan untuk melatih berbagai keterampilan bahasa, seperti membaca, menulis, dan berpikir kritis (He et al., 2024). Melalui analisis parikan, siswa dapat memahami hubungan antara struktur bahasa dan makna yang dihasilkan (Zhang & Hou, 2024).

Namun demikian, pemanfaatan parikan dalam pembelajaran masih menghadapi kendala dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya (Wulandari et al., 2024). Tanpa analisis yang tepat, siswa cenderung hanya memahami makna literal tanpa menangkap makna interpersonal yang lebih dalam (He et al., 2024). Hal ini dapat mengurangi nilai edukatif teks dalam pembelajaran bahasa (Ahmad & Ghafar, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analisis yang mampu menjelaskan bagaimana makna interpersonal direalisasikan dalam teks (Cheng, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, kesenjangan penelitian yang diisi dalam artikel ini mencakup tiga hal. Pertama, penelitian ini menempatkan parikan Jawa sebagai objek penerjemahan budaya yang dianalisis melalui struktur mood dan residue. Kedua, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan strategi penerjemahan, tetapi juga mengukur tingkat variasi makna interpersonal yang muncul dalam teks sasaran. Ketiga, hasil analisis linguistik dihubungkan dengan praktik pembelajaran bahasa sehingga parikan tidak hanya diposisikan sebagai teks budaya, tetapi juga sebagai sumber belajar kontekstual.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi makna interpersonal dalam penerjemahan parikan Jawa ke bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik serta mengkaji implikasinya dalam pembelajaran bahasa (He et al., 2024). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya pada pengembangan kajian linguistik dan penerjemahan, tetapi juga pada praktik pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual dan berbasis budaya (Zhang & Hou, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana variasi makna interpersonal muncul dalam proses penerjemahan parikan Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap hubungan antara bentuk bahasa dan fungsi sosialnya secara kontekstual, khususnya dalam melihat bagaimana struktur klausa merepresentasikan relasi antara penutur dan mitra tutur (Matthiessen & Teruya, 2023). Dalam kajian linguistik, pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna yang tidak selalu tampak secara eksplisit dalam struktur bahasa, tetapi hadir melalui pilihan gramatikal dan konteks penggunaannya (Cheng, 2024).

Subjek penelitian berupa teks parikan Jawa beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang diambil dari buku Parikan-Pantun Jawa karya Toer (2011). Data penelitian difokuskan pada klausa-klausa yang memiliki struktur interpersonal yang jelas dan memungkinkan dilakukan analisis terhadap unsur mood dan residue. Pemilihan data dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria inklusi: (1) parikan memiliki pasangan teks sumber dan teks sasaran,

(2) klausa memuat unsur gramatikal yang dapat diidentifikasi sebagai subject, finite, predicator, complement, atau adjunct, (3) teks mengandung fungsi interpersonal seperti nasihat, ajakan, sindiran, kritik, atau pernyataan sikap, dan (4) terjemahan bahasa Indonesia dapat dibandingkan dengan teks sumber secara klausal. Kriteria eksklusi meliputi parikan yang tidak lengkap, klausa eliptis yang tidak memungkinkan identifikasi struktur mood-residue, data yang hanya berupa sampiran tanpa fungsi interpersonal yang jelas, serta data yang memiliki terjemahan ganda atau tidak konsisten. Jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 100 klausa karena jumlah tersebut dinilai mencukupi untuk memperlihatkan kecenderungan variasi makna interpersonal secara deskriptif.

Instrumen penelitian berupa lembar analisis yang disusun berdasarkan kerangka Linguistik Fungsional Sistemik. Lembar analisis memuat kolom nomor data, teks sumber, teks terjemahan, identifikasi subject, finite, predicator, complement, adjunct, fungsi interpersonal, jenis perubahan struktur, kategori variasi, dan catatan interpretasi. Indikator variasi rendah diberikan apabila struktur mood dan residue relatif sama antara teks sumber dan teks sasaran; variasi sedang diberikan apabila terdapat penyesuaian pada salah satu unsur klausa tetapi fungsi interpersonal utama tetap; sedangkan variasi tinggi diberikan apabila terjadi perubahan struktur mood, modalitas, atau fungsi interpersonal yang mengubah hubungan sosial dalam teks. Dengan format tersebut, proses analisis dapat dilakukan secara lebih sistematis dan dapat direplikasi oleh peneliti lain.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi seluruh parikan dalam sumber data, kemudian menyeleksi klausa yang memenuhi kriteria penelitian. Data yang telah dipilih selanjutnya dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan struktur gramatikalnya. Proses ini dilakukan secara sistematis agar setiap klausa dapat dianalisis secara mendalam dan konsisten.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dalam kerangka Linguistik Fungsional Sistemik. Analisis difokuskan pada struktur *mood* dan *residue* dalam setiap klausa untuk melihat bagaimana makna interpersonal direalisasikan dalam teks sumber dan bagaimana makna tersebut berubah dalam teks terjemahan. Proses analisis dilakukan dengan cara membandingkan struktur interpersonal antara kedua teks, kemudian mengidentifikasi bentuk variasi yang muncul. Variasi tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu variasi rendah, sedang, dan tinggi, berdasarkan tingkat perubahan struktur interpersonal yang terjadi. Pendekatan ini sejalan dengan kajian penerjemahan yang menekankan bahwa perubahan struktur bahasa dapat memengaruhi representasi makna sosial dalam teks sasaran (Al-Hamzi et al., 2024).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan teori Linguistik Fungsional Sistemik dan teori penerjemahan yang relevan. Selain itu, dilakukan expert judgment dengan melibatkan dua ahli, yaitu ahli Linguistik Fungsional Sistemik dan ahli penerjemahan bahasa daerah. Prosedur judgment dilakukan melalui pemeriksaan sampel data, pencocokan hasil identifikasi unsur mood-residue, penilaian kategori variasi makna interpersonal, dan diskusi terhadap data yang menunjukkan perbedaan interpretasi. Hasil masukan ahli digunakan untuk memperbaiki klasifikasi data agar analisis yang dihasilkan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Untuk mengaitkan hasil analisis dengan pembelajaran bahasa, penelitian ini juga melakukan uji penerapan terbatas terhadap 20 siswa. Uji ini dilakukan sebagai bagian dari implikasi praktis penelitian, bukan sebagai eksperimen kuantitatif penuh. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu pengenalan struktur klausa, penerjemahan parikan, dan diskusi makna interpersonal. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik deskriptif pada tiga aspek, yaitu pemahaman struktur klausa, ketepatan penerjemahan, dan pemahaman makna interpersonal. Skor awal dan akhir dibandingkan secara deskriptif untuk melihat kecenderungan peningkatan pemahaman siswa

Tabel 1. Skema Analisis Struktur Klausa (Mood-Residue)

| Struktur | Unsur | Keterangan |
|----------|------------|---|
| Mood | Subject | Unsur yang menunjukkan pelaku atau topik dalam klausa |
| Mood | Finite | Unsur yang menunjukkan waktu, modalitas, atau validitas pernyataan |
| Residue | Predicator | Unsur yang menyatakan proses atau tindakan dalam klausa |
| Residue | Complement | Unsur yang melengkapi makna predicator |
| Residue | Adjunct | Unsur tambahan yang memberikan keterangan (waktu, tempat, cara, dll.) |

Tabel 1 menunjukkan skema analisis struktur klausa dalam kerangka Linguistik Fungsional Sistemik yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini. Struktur klausa dibagi menjadi dua komponen utama, yaitu mood dan residue. Komponen mood terdiri atas unsur subject dan finite yang berfungsi untuk merepresentasikan hubungan interpersonal antara penutur dan mitra tutur dalam suatu klausa. Sementara itu, komponen residue meliputi predicator, complement, dan adjunct yang berperan dalam melengkapi makna proposisional dalam klausa. Skema ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis variasi makna interpersonal antara teks sumber dan teks terjemahan dalam proses penerjemahan parikan Jawa ke bahasa Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap 100 klausa parikan Jawa dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, ditemukan adanya variasi makna interpersonal yang terjadi selama proses penerjemahan. Variasi tersebut dianalisis menggunakan kerangka Linguistik Fungsional Sistemik melalui identifikasi struktur *mood* dan *residue* pada setiap klausa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi makna interpersonal tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh kesamaan struktur gramatikal, pilihan leksikal, serta strategi penerjemahan yang digunakan.

Contoh analisis data menunjukkan adanya perbedaan tingkat variasi. Pada klausa “aja lali marang budi” yang diterjemahkan menjadi “jangan lupa pada budi pekerti”, struktur imperatif dalam teks sumber masih dipertahankan dalam teks sasaran sehingga termasuk variasi rendah. Sebaliknya, apabila klausa nasihat dalam parikan diterjemahkan menjadi pernyataan netral, fungsi interpersonal sebagai ajakan atau peringatan dapat melemah sehingga termasuk variasi sedang atau tinggi. Analisis semacam ini menjadi dasar dalam pengelompokan 100 klausa ke dalam tiga kategori variasi.

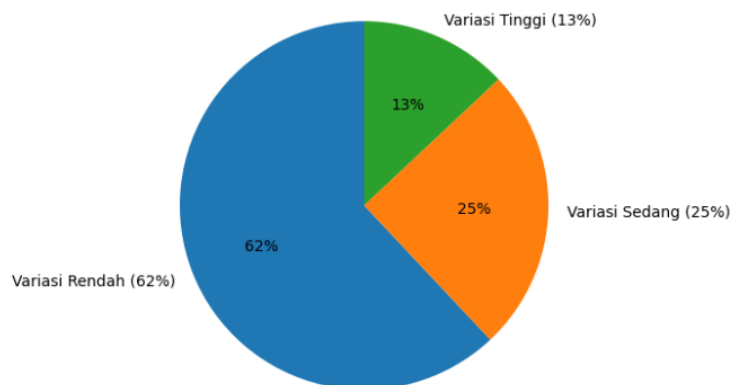
Tabel 2. Distribusi Variasi Makna Interpersonal

| No | Kategori Variasi | Jumlah Data | Persentase |
|---------------|------------------|-------------|-------------|
| 1 | Variasi rendah | 62 | 62% |
| 2 | Variasi sedang | 25 | 25% |
| 3 | Variasi tinggi | 13 | 13% |
| Jumlah | | 100 | 100% |

Tabel 2 menunjukkan bahwa variasi makna interpersonal didominasi oleh kategori variasi rendah dengan persentase sebesar 62%. Variasi sedang mencapai 25%, sedangkan variasi tinggi hanya sebesar 13%. Dominasi variasi rendah menunjukkan bahwa sebagian besar struktur interpersonal dalam teks sumber dapat dipertahankan dalam teks terjemahan. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia memiliki kesamaan pola gramatikal tertentu yang memungkinkan transfer makna interpersonal berlangsung relatif stabil.

Persentase variasi makna interpersonal dihitung berdasarkan jumlah data pada setiap kategori dibandingkan dengan jumlah keseluruhan data penelitian. Perhitungan persentase dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = (\text{Jumlah data kategori} / \text{Jumlah seluruh data}) \times 100\%$$



Gambar 1. Distribusi Variasi Makna Interpersonal dalam Penerjemahan Parikan Jawa

Grafik pada Gambar 1 menunjukkan bahwa variasi makna interpersonal yang paling dominan adalah variasi rendah dengan persentase sebesar 62%. Sementara itu, variasi sedang ditemukan sebesar 25%, dan variasi tinggi sebesar 13%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar struktur interpersonal dalam teks sumber dapat dipertahankan dalam teks terjemahan, sehingga perubahan makna interpersonal yang terjadi relatif kecil.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kedekatan tipologis antarbahasa dapat mempermudah proses penerjemahan, khususnya dalam mempertahankan struktur interpersonal dalam klausa (Matthiessen & Teruya, 2023). Selain itu, hasil ini juga memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perubahan dalam penerjemahan tidak selalu menghasilkan pergeseran makna yang signifikan apabila struktur dasar bahasa tetap dipertahankan (Al-Hamzi et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi makna interpersonal dalam penerjemahan parikan Jawa ke bahasa Indonesia didominasi oleh kategori variasi rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar struktur mood dalam klausa tetap dipertahankan dalam proses penerjemahan. Dalam kerangka Linguistik Fungsional Sistemik, stabilitas

struktur mood berarti bahwa hubungan antara penutur dan mitra tutur tidak mengalami perubahan yang signifikan. Dengan kata lain, sikap, posisi sosial, dan orientasi komunikasi yang terkandung dalam teks sumber masih dapat direalisasikan dalam teks terjemahan. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan parikan tidak hanya mempertahankan makna leksikal, tetapi juga menjaga dimensi sosial bahasa.

Dari sisi linguistik, kondisi ini menunjukkan adanya kedekatan struktur gramatikal antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, sehingga memungkinkan transfer makna interpersonal berlangsung secara relatif stabil. Namun, temuan ini tidak hanya penting dalam konteks teori linguistik, tetapi juga memiliki implikasi langsung dalam pembelajaran bahasa. Stabilitas struktur interpersonal dalam teks terjemahan menunjukkan bahwa parikan dapat digunakan sebagai bahan ajar yang efektif untuk memperkenalkan hubungan antara struktur bahasa dan fungsi sosialnya kepada peserta didik.

Dalam konteks pendidikan bahasa, temuan ini membuka peluang untuk mengintegrasikan parikan sebagai sumber pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran bahasa tidak lagi terbatas pada penguasaan tata bahasa secara mekanis, tetapi juga diarahkan pada pemahaman fungsi bahasa dalam konteks sosial. Melalui analisis parikan, siswa dapat belajar bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan sikap, membangun relasi, serta mengekspresikan makna secara kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya memahami "apa yang dikatakan", tetapi juga "bagaimana dan untuk apa bahasa digunakan".

Selain variasi rendah, penelitian ini juga menemukan adanya variasi sedang dan tinggi dalam beberapa data. Variasi sedang umumnya terjadi ketika penerjemah melakukan penyesuaian struktur klausa untuk meningkatkan keterbacaan dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, variasi tinggi muncul ketika terjadi perubahan yang cukup signifikan pada struktur mood, yang berpotensi mengubah relasi interpersonal dalam teks. Dalam konteks pembelajaran, fenomena ini justru menjadi sumber belajar yang sangat kaya. Guru dapat memanfaatkan perbedaan tersebut untuk mengajak siswa menganalisis bagaimana perubahan struktur bahasa dapat memengaruhi makna dan sikap yang disampaikan.

Dengan kata lain, variasi makna interpersonal dalam penerjemahan dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kritis dalam kelas. Siswa dapat dilatih untuk membandingkan teks sumber dan teks terjemahan, kemudian mengidentifikasi perubahan yang terjadi serta dampaknya terhadap makna. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan analisis bahasa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pendekatan seperti ini sejalan dengan pembelajaran berbasis teks yang menekankan analisis, interpretasi, dan refleksi terhadap penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

Lebih jauh, penggunaan parikan dalam pembelajaran bahasa juga memiliki nilai strategis dalam penguatan literasi budaya. Parikan sebagai bagian dari tradisi lisan Jawa mengandung nilai-nilai sosial, humor, serta kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Ketika parikan digunakan sebagai bahan ajar, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami budaya yang melatarbelakanginya. Hal ini penting dalam konteks pendidikan modern yang menekankan integrasi antara kompetensi linguistik dan kompetensi budaya.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa struktur sederhana dalam parikan justru menjadi keunggulan dalam pembelajaran. Klausa yang pendek dan pola sintaksis yang jelas memudahkan siswa dalam mengidentifikasi unsur *subject*, *finite*, dan *predicator*. Dengan demikian, parikan dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk memperkenalkan konsep dasar struktur klausa dalam Linguistik Fungsional Sistemik secara lebih mudah dan kontekstual. Dibandingkan dengan teks panjang yang kompleks, parikan memberikan contoh yang lebih sederhana namun tetap kaya makna. Untuk melihat relevansi hasil penelitian dalam konteks pembelajaran bahasa, dilakukan uji penerapan terbatas terhadap penggunaan parikan sebagai bahan ajar dalam analisis makna interpersonal. Uji ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana siswa memahami hubungan antara struktur bahasa dan makna sosial melalui kegiatan penerjemahan parikan.

Subjek uji terdiri atas 20 siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa berbasis teks. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap, yaitu (1) pengenalan struktur klausa (*mood* dan *residue*), (2) penerjemahan parikan secara mandiri, dan (3) diskusi hasil terjemahan untuk mengidentifikasi makna interpersonal. Instrumen yang digunakan berupa lembar tugas penerjemahan dan lembar analisis sederhana yang mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi *subject*, *finite*, dan fungsi interpersonal dalam klausa. Penilaian dilakukan berdasarkan tiga aspek, yaitu ketepatan struktur, kesesuaian makna, dan kemampuan menjelaskan makna interpersonal.

Tabel 3. Hasil Pengujian Pembelajaran Berbasis Parikan

| No | Aspek Penilaian | Awal | Akhir | Ket. |
|------------------|-------------------------------|-------------|-------------|-----------|
| 1 | Pemahaman Struktur Klausa | 65 | 82 | Meningkat |
| 2 | Ketepatan Penerjemahan | 68 | 85 | Meningkat |
| 3 | Pemahaman Makna Interpersonal | 60 | 83 | Meningkat |
| Rata-rata | | 64,3 | 83,3 | Meningkat |

Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek penilaian setelah siswa mengikuti pembelajaran berbasis parikan. Peningkatan paling besar terlihat pada aspek pemahaman makna interpersonal, yang sebelumnya merupakan aspek paling rendah. Karena penelitian ini menggunakan perbandingan deskriptif, peningkatan tersebut dimaknai sebagai kecenderungan peningkatan pemahaman siswa, bukan sebagai hasil uji statistik inferensial. Hal ini

menunjukkan bahwa kegiatan analisis dan diskusi terhadap hasil penerjemahan dapat membantu siswa memahami fungsi sosial bahasa secara lebih mendalam.

Peningkatan pada aspek ketepatan penerjemahan juga menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu memahami makna leksikal, tetapi mulai memperhatikan konteks dan relasi interpersonal dalam teks. Sementara itu, peningkatan pada pemahaman struktur klausa menunjukkan bahwa penggunaan parikan sebagai media pembelajaran membantu siswa mengenali unsur-unsur gramatikal secara lebih konkret seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Perbandingan Hasil Pembelajaran

Gambar 2 menunjukkan perbandingan hasil pembelajaran sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran berbasis parikan. Terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata dari 64,3 pada tahap awal menjadi 83,3 pada tahap akhir. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan parikan sebagai media pembelajaran berpotensi membantu siswa memahami struktur bahasa dan makna interpersonal secara lebih baik

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pertama penelitian telah tercapai melalui identifikasi variasi makna interpersonal dalam penerjemahan parikan Jawa ke bahasa Indonesia. Variasi yang paling dominan adalah variasi rendah sebesar 62%, diikuti variasi sedang sebesar 25% dan variasi tinggi sebesar 13%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar struktur interpersonal dalam klausa, khususnya unsur mood and residue, cenderung dapat dipertahankan dalam teks terjemahan. Dengan demikian, relasi antara penutur dan mitra tutur dalam teks sumber masih dapat direalisasikan dalam bahasa sasaran meskipun terdapat penyesuaian pada beberapa unsur leksikal dan struktur klausa.

Tujuan kedua penelitian juga terjawab melalui temuan bahwa parikan memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran bahasa yang kontekstual. Penggunaan parikan dalam pembelajaran membantu siswa memahami hubungan antara struktur klausa, ketepatan penerjemahan, dan fungsi sosial bahasa. Oleh karena itu, guru bahasa dapat memanfaatkan parikan sebagai bahan ajar untuk melatih analisis struktur, penerjemahan, berpikir kritis, serta literasi budaya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sumber data parikan dari berbagai daerah, menggunakan jumlah responden pembelajaran yang lebih besar, serta menerapkan uji statistik apabila ingin mengukur efektivitas pembelajaran secara lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H., & Ghafar, N. A. (2025). Stylistic variation and linguistic strategies in Quranic discourse: A rhetorical, phonetic, and translational analysis. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(4), 100-110. <https://dx.doi.org/10.47772/IJRISS.2025.90400426>
- Al-Hamzi, A. M. S., Nababan, M., Santosa, R., & Anis, M. Y. (2024). Socio-pragmatic analysis of utterances with polite addressing terms: translation shift across Arabic-English cultures. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 2359764. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2359764>
- Cheng, S. (2024). A review of interpersonal metafunction studies in systemic functional linguistics (2012–2022). *Journal of World Languages*, 10(3), 623-667. <https://doi.org/10.1515/jwl-2023-0026>

- Doran, Y. J., Martin, J. R., & Herrington, M. (2024). Rethinking context: realisation, instantiation, and individuation in systemic functional linguistics. *Journal of World Languages*, 10(1), 177-220. <https://doi.org/10.1515/jwl-2023-0051>
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar (4th ed.)*. London: Routledge.
- He, H., Amini, M., Ganapathy, M., & Lah, S. C. (2024). The application of Juliane House's translation quality assessment model in the English translation of Yu Hua's 'Yanre de xiatian'. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 2386781. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2386781>
- Hoogervorst, T., & Zandra, R. A. (2024). Chapter Two: Humor, Irreverence, and Plurilingualism in East Javanese Parikan. *Oral Traditions in Insular Southeast Asia: Lokaswara Nusantara*. Edited by Aone Engelenhoven and Thomas Pieter Gerrit van Engelenhoven. Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Publishing.
- Istiningsih, G., & Dharna, D. S. A. (2025). Analisis Kesulitan dan Implementasi Etnopedagogi dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 449-455. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.818>
- Jiang, L., Yu, R., & Zhao, Y. (2024). Theoretical perspectives and factors influencing machine translation use in L2 writing: A scoping review. *Journal of Second Language Writing*, 64, 101099. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2024.101063>
- Maisaroh, S., Dia, E. E., Ahya, A. S., Wahyuniarti, F. R., & Wiyanto, M. S. (2024). The Archeology of Knowledge in Parikan of Kenrung Arts. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(1), 338-351. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/33038>
- Matthiessen, C. M. I. M., & Teruya, K. (2023). *Systemic functional linguistics: A complete guide*. London: Routledge.
- Ntamwana, S., & Munandar, A. (2024). Translation criticism: Implementation of House's TQA model on "Sweet Hour of Prayer" into Indonesian. *k@ ta: A Biannual Publication on the Study of Language and Literature*, 26(1), 62-74. <https://doi.org/10.9744/kata.26.1.62-74>
- Rusyana, E., & Rohmah, U. N. (2025). Pantun dan dinamika budaya lokal. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5799757>
- Toer, P. A. (2011). *Parikan-pantun Jawa*. Yogyakarta: Lentera Dipantara.
- Wang, J., & Li, M. (2024). Meaning reconstruction in translation studies. *Babel*. <https://doi.org/10.1075/babel.00370.wan>
- Wulandari, K., Qodriyah, R. S., & Wijayanto, W. (2024). Penggunaan Media Pianika dalam Pembelajaran Parikan Berbasis Lagu Suwe Ora Jamu pada Siswa Sekolah Dasar. *SWARA*, 5(2), 73-82. <https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/article/view/89346>
- Yenrizal, Y., Muhaimin, A., & Sirozi, M. (2024). Pantun Sebagai Bentuk Komunikasi Lingkungan Masyarakat Uluhan di Sumatera Selatan. *Jurnal Komunikasi*, 19(1), 163-180. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol19.iss1.art10>
- Zappavigna, M., & Logi, L. (2025). How emoji make meaning and enact ambient affiliation: a social semiotic account of emoji-text relations in TikTok comments. *Social Semiotics*, 35(4), 617-637. <https://doi.org/10.1080/10350330.2024.2389520>
- Zhang, H., & Hou, Y. (2024). The construction of interpersonal meanings in Jiaqi Li's e-commerce live streams: integrating verbal and visual semiotics. *Journal of Business and Technical Communication*, 38(4), 371-409. <https://doi.org/10.1177/10506519241258445>